

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan salah satu komponen penting dalam dunia bisnis yang berperan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi, perusahaan memiliki peran dalam menciptakan nilai tambah, membuka lapangan kerja, serta mendorong inovasi dan investasi yang berkelanjutan. Tugas utamanya adalah memproduksi produk dan/atau layanan untuk memperoleh keuntungan sekaligus memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan didefinisikan sebagai entitas yang melaksanakan aktivitas secara berkelanjutan di bidang produksi, perdagangan, jasa, atau sektor lainnya dengan tujuan memperoleh laba. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Moekijat (2002), yang menyatakan bahwa perusahaan merupakan entitas teknis dan ekonomis yang bertujuan memproduksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya peran perusahaan dalam sistem ekonomi nasional, tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas informasi yang dihasilkan, khususnya laporan keuangan, juga semakin meningkat sebagai wujud tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Di antara berbagai jenis entitas bisnis yang berkontribusi terhadap perekonomian, sektor perusahaan non-keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam menopang aktivitas ekonomi dalam negeri. Berbeda dengan sektor perbankan, asuransi, atau lembaga keuangan lainnya, perusahaan non-keuangan beroperasi dalam bidang produksi, perdagangan, pertanian, pertambangan, serta berbagai layanan non-keuangan lainnya yang berperan langsung dalam penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat. Berdasarkan klasifikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor ini tidak berada di bawah pengawasan dan regulasi seketat sektor keuangan, sehingga memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam

menjalankan kegiatan usahanya. Meskipun demikian, setiap perusahaan non-keuangan tetap memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan yang andal, tepat, dan transparan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan. Namun, keleluasaan dalam pengawasan tersebut sering kali memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, baik untuk memperindah kinerja perusahaan maupun menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, yang pada akhirnya dapat menimbulkan indikasi terjadinya kecurangan (*fraud*).

Sebagai wujud akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, setiap perusahaan, termasuk yang bergerak di sektor non-keuangan, memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan secara berkala. Laporan keuangan adalah dokumen esensial yang menunjukkan posisi finansial, kinerja operasional, serta aliran kas perusahaan dalam periode tertentu. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2022), laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi relevan tentang kondisi dan pergeseran posisi keuangan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Dalam hal ini, Kieso (2019) menekankan bahwa laporan keuangan merupakan landasan utama bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai prospek serta kelangsungan bisnis perusahaan di masa yang akan datang. Maka dari itu, keandalan dan keterbukaan laporan keuangan sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan pasar dan mengidentifikasi kemungkinan penyimpangan dalam informasi keuangan.

Meskipun laporan keuangan memiliki peran penting dalam mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, pada kenyataannya tidak semua laporan disusun secara jujur dan transparan. Dalam praktiknya, masih ditemukan perusahaan yang dengan sengaja memanipulasi angka-angka akuntansi guna menciptakan citra keuangan yang lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Praktik semacam ini dikenal sebagai *financial statement Fraud* atau kecurangan laporan keuangan, yaitu penyajian informasi keuangan yang sengaja diselewengkan

untuk menyesatkan pengguna laporan, seperti investor, kreditor, maupun otoritas pengawas. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) menyebutkan bahwa bentuk kecurangan ini dapat berupa penghilangan atau pemalsuan data yang bersifat material, sementara menurut Wells (2017), bentuk umum dari kecurangan laporan keuangan meliputi rekayasa pendapatan, pengeluaran, maupun informasi yang diungkapkan secara publik.

Meskipun laporan keuangan memiliki fungsi yang sangat penting dalam menggambarkan kinerja serta keadaan finansial perusahaan, kenyataannya tidak semua laporan disusun dengan cara yang jujur dan terbuka. Dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan yang sengaja memanipulasi angka-angka akuntansi untuk menciptakan gambaran finansial yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Tindakan seperti ini disebut sebagai kecurangan laporan keuangan, yaitu penyampaian informasi keuangan yang dengan sengaja dipalsukan untuk menipu pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut, seperti para investor, kreditor, dan lembaga pengawas. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) menyatakan bahwa bentuk kecurangan ini bisa berupa penghilangan atau pemalsuan data yang penting, sedangkan menurut Wells (2017), bentuk umum dari kecurangan laporan keuangan mencakup rekayasa pendapatan, pengeluaran, dan informasi yang dipublikasikan.

Menarik untuk dicatat, laporan ACFE tersebut juga menunjukkan bahwa kerugian akibat kecurangan sangat besar. Kerugian median untuk setiap kejadian mencapai USD145. 000, dan secara rata-rata, kecurangan mengakibatkan kehilangan sekitar 5% dari total pendapatan organisasi setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan tidak hanya berakibat pada kerugian finansial yang besar, tetapi juga dapat mengganggu kelangsungan operasional perusahaan secara keseluruhan. Salah satu alasan utama mengapa kecurangan sulit untuk terdeteksi adalah kelemahan dalam sistem pengendalian internal, terutama ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang besar dan akses ke informasi penting dalam waktu yang lama. Bahkan, kerugian dapat meningkat secara dramatis, antara tiga hingga tujuh kali, jika kecurangan dilakukan melalui kolusi atau melibatkan manajemen tingkat atas. Keadaan ini mengindikasikan bahwa kecurangan dapat

terjadi di berbagai sektor dan di berbagai jenis organisasi, termasuk perusahaan non-keuangan yang menjadi fokus penelitian ini.

Fenomena kecurangan dalam laporan keuangan di Indonesia dapat dilihat dari berbagai kasus kecurangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar, baik di bidang keuangan maupun non-keuangan. Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa adanya ketidakberesan dalam pelaporan keuangan telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan kestabilan pasar. Beberapa contoh kasus yang relevan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Kasus Kecurangan di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Permasalahan	Sumber
1	PT Waskita	PT Waskita Karya diduga manipulasi laporan keuangan, melibatkan KAP bermasalah dan kini diselidiki OJK serta BPKP.	Katadata.co.id
2	PT Garuda Indonesia Tbk	Tahun 2020, Garuda Indonesia rugi Rp 15 triliun akibat pandemi dan kasus korupsi, memaksa manajemen lakukan efisiensi besar-besaran.	Kompas.com
3	PT Kimia Farma	Kimia Farma temukan indikasi fraud di anak usaha Kimia Farma Apotek yang sebabkan rugi Rp 1,82 triliun, hasil audit investigasi ditargetkan keluar Agustus 2024.	detikfinance
4	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	Bank Woori Saudara diduga alami fraud kredit Rp 1,28 triliun dengan melibatkan oknum internal, kini dalam investigasi OJK.	Kontan.co.id
5	PT Indofarma	Audit Mei 2024 ungkap dugaan fraud di Indofarma dan anak usaha dengan kerugian Rp 371,8 miliar, kasusnya dilaporkan ke Jaksa Agung.	CNBC Indonesia

Sumber : Data Olahan 2025

Dalam beberapa tahun terakhir, fokus pada praktik kecurangan dalam laporan keuangan semakin tinggi, sejalan dengan kebutuhan akan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan penyajian informasi yang jelas. Laporan keuangan saat ini berfungsi sebagai alat utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak, mulai dari investor hingga pihak pengawas. Oleh karena itu, keabsahan dan ketepatan informasi yang disampaikan menjadi hal yang sangat penting. Namun, meskipun memiliki peranan yang krusial, laporan keuangan juga memiliki risiko besar untuk disalahgunakan, terutama di perusahaan-perusahaan yang tidak berada di bawah pengawasan ketat. Perusahaan non-keuangan seperti yang menjalankan bisnis di sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa biasanya

memiliki kebebasan yang lebih besar dalam pengakuan pendapatan, penilaian aset, dan pencatatan transaksi. Situasi ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa dalam laporan keuangan yang dapat berujung pada tindak kecurangan.

Tekanan untuk menjaga kinerja keuangan semakin besar pada periode 2021-2024, ketika banyak perusahaan di Indonesia menghadapi tekanan ekonomi yang berat akibat dampak jangka panjang pandemi COVID-19, ketidakpastian pasar global, fluktuasi harga bahan baku, serta gangguan pada rantai pasok. Dalam kondisi tersebut, manajemen perusahaan dituntut untuk tetap menunjukkan kinerja yang stabil dan menjaga kepercayaan investor, kreditur, maupun publik terhadap keberlangsungan usaha mereka. Upaya untuk mempertahankan citra positif ini sering kali menimbulkan tekanan internal yang tinggi, terutama dalam pelaporan keuangan, sehingga risiko terjadinya manipulasi atau rekayasa laporan keuangan menjadi semakin besar. Jika tindakan tersebut tidak segera dideteksi dan dikendalikan, hal ini dapat menurunkan keandalan informasi keuangan, menyesatkan para pengambil keputusan, serta berpotensi menimbulkan dampak ekonomi yang lebih luas, seperti berkurangnya kepercayaan investor, kerugian finansial yang signifikan, hingga terganggunya stabilitas pasar. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan menjadi langkah yang sangat krusial untuk menjaga integritas sistem pelaporan keuangan, memperkuat tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), dan melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Jika tanda-tanda kecurangan tidak diidentifikasi sedini mungkin, konsekuensinya bisa merugikan berbagai pihak yang mengandalkan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Bagi para investor, informasi yang salah dapat mendorong mereka untuk membuat keputusan investasi yang salah, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerugian besar. Kreditur juga berisiko memberikan pinjaman lebih dari yang seharusnya karena percaya pada kondisi keuangan yang sebenarnya telah dipalsukan. Sementara itu, bagi lembaga pengatur dan badan pengawas, laporan yang salah dapat menghalangi proses pengawasan dan penyusunan kebijakan yang sesuai. Secara keseluruhan, manipulasi laporan

keuangan tidak hanya merusak kepercayaan terhadap perusahaan tertentu, tetapi juga bisa menurunkan integritas sistem pelaporan keuangan di tingkat nasional serta mengganggu kestabilan pasar.

Meskipun sektor non-keuangan memberikan sumbangan signifikan kepada ekonomi negara, perhatian terhadap pengawasan laporan keuangan dalam sektor ini masih sangat kurang. Praktik penyimpangan laporan, seperti manajemen laba maupun kecurangan lainnya, tetap menjadi masalah serius yang seringkali diabaikan dalam pengawasan yang ketat. Situasi ini terjadi karena regulasi yang ada lebih lemah dibandingkan dengan sektor keuangan, mengingat industri manufaktur, perdagangan, dan jasa tidak terikat oleh peraturan pelaporan dan pengawasan yang sama ketatnya seperti lembaga keuangan. Akibatnya, banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi nyata agar tetap terlihat baik di mata investor, kreditur, dan pihak luar lainnya. Menariknya, meski ada risiko yang cukup besar di sektor ini, penelitian yang secara khusus meneliti deteksi kecurangan di sektor non-keuangan masih tergolong sedikit. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada sektor keuangan dan menggunakan pendekatan yang kurang sesuai dengan karakteristik pelaporan dan pengawasan di sektor non-keuangan. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk metode deteksi kecurangan yang lebih efektif dan dapat beradaptasi dengan kondisi sektor non-keuangan.

Metode deteksi kecurangan yang biasanya digunakan dalam penelitian sebelumnya, terutama yang berfokus pada rasio keuangan dan banyak digunakan di industri keuangan, tidak selalu berfungsi dengan baik jika diterapkan langsung pada sektor non-keuangan. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan karakteristik antara kedua sektor, termasuk keragaman jenis industri serta kurangnya pengawasan yang ketat di sektor non-keuangan. Sebagai hasilnya, model yang dibuat untuk sektor keuangan sering kali gagal mengidentifikasi pola kecurangan yang terjadi pada perusahaan non-keuangan dengan tepat. Situasi ini menunjukkan adanya kekurangan dalam metodologi yang perlu ditangani melalui pendekatan yang lebih relevan dengan konteks dan dinamika sektor non-keuangan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan metode deteksi kecurangan yang lebih sesuai dengan karakteristik sektor non-keuangan. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah model *Beneish M-Score*, yang dibuat oleh Messod Beneish pada tahun 1999. Model ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan delapan rasio keuangan, yang merepresentasikan aspek profitabilitas, likuiditas, serta utang perusahaan. *Beneish M-Score* telah terbukti berhasil dalam mendeteksi tanda-tanda kecurangan, terutama di sektor keuangan, dan menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam studi akuntansi forensik. Namun, penerapan model ini di sektor non-keuangan masih cukup terbatas, membuka kesempatan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks industri yang memiliki sistem pelaporan dan pengawasan yang berbeda.

Model *Beneish M-Score* memiliki kemampuan unggul dalam mengidentifikasi tindakan manipulasi laba, yang merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan paling umum terjadi. Model ini dikembangkan untuk mendeteksi adanya rekayasa dalam laporan keuangan melalui analisis terhadap sejumlah rasio keuangan yang mencerminkan perubahan signifikan dalam aktivitas dan kebijakan akuntansi perusahaan. Meskipun telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian, penerapannya pada sektor non-keuangan masih menghadapi sejumlah tantangan, mengingat sektor ini tidak berada di bawah regulasi dan pengawasan yang seketat sektor keuangan. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian analisis *Beneish M-Score* agar lebih sesuai dengan karakteristik industri non-keuangan yang beragam serta memiliki tingkat kebebasan yang lebih besar dalam praktik pelaporan keuangan. Dengan penyesuaian yang tepat, model ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam mendeteksi indikasi kecurangan, khususnya pada perusahaan yang beroperasi di sektor yang kompleks dan dinamis.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada perusahaan subsektor perkebunan, yang merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor non-keuangan di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini dipilih karena memiliki dinamika operasional yang tinggi, seperti fluktuasi harga komoditas, tekanan pasar global, serta ketergantungan pada faktor alam dan kebijakan pemerintah, yang dapat

memengaruhi kestabilan keuangan perusahaan. Kondisi tersebut membuka potensi terjadinya manipulasi dalam pelaporan keuangan, baik untuk mempertahankan citra kinerja maupun menarik minat investor. Oleh karena itu, penerapan Beneish M-Score di subsektor perkebunan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai indikasi kecurangan laporan keuangan dan memperkuat upaya dalam meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berfokus dengan judul: **"Analisis *Beneish M-Score* Dalam Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Non-Keuangan Di Indonesia Periode Tahun 2021-2024"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik laporan keuangan perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024 berdasarkan indikator *Beneish M-Score*?
2. Bagaimana hasil perhitungan nilai Beneish M-Score pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024?
3. Perusahaan mana saja yang terindikasi dan tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan kriteria *Beneish M-Score*?
4. Bagaimana peran masing-masing indikator *Beneish M-Score* dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor perkebunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik laporan keuangan perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024 berdasarkan indikator *Beneish M-Score*.

- b. Untuk menganalisis hasil perhitungan nilai *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024.
- c. Untuk mengidentifikasi perusahaan sektor perkebunan yang terindikasi dan tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan kriteria *Beneish M-Score*.
- d. Untuk menjelaskan peran masing-masing indikator *Beneish M-Score* dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor perkebunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menambah wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya terkait deteksi indikasi kecurangan laporan keuangan menggunakan model *Beneish M-Score*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, terutama dalam konteks perusahaan non-keuangan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan serta pemahaman penulis mengenai penerapan model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan Publik di Politeknik Negeri Bengkalis.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi awal mengenai potensi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan non-keuangan.

Diharapkan perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal demi meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan para pemangku kepentingan.

c. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang menambah pemahaman tentang pentingnya deteksi dini terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam penyusunan tugas akhir, skripsi, atau penelitian lanjutan yang berkaitan dengan metode deteksi kecurangan, khususnya menggunakan model *Beneish M-Score*.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis indikasi manipulasi laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score pada 25 perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2021 hingga 2024 dengan data berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan. Penelitian ini hanya berfokus pada perhitungan dan analisis delapan rasio keuangan dalam model Beneish M-Score sebagai alat deteksi indikasi manipulasi laporan keuangan, sehingga tidak membahas faktor penyebab maupun dampak dari manipulasi tersebut.